

MAKNA AFIKSASI VERBA DALAM NOVEL DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR

¹MAULIN NAFI'AH, ²MEILAN ARSANTI, ³LELI NISFI SETIANA

^{1, 2, 3}Universitas Islam Sultan Agung

¹nafimaulin30@gmail.com, ²meilanarsanti@unissula.ac.id, ³lelinisfi@unissula.ac.id

Abstrak

Saat ini penggunaan kosakata banyak ragamnya dan bermacam-macam, selain itu pengaruh dari berbagai macam bahasa tidak menutup kemungkinan menyebabkan terjadinya pembentukan kata. Proses pembentukan kata dapat dilakukan dengan menambahkan afiks pada kata dasar. Proses penambahan afiks pada kata dasar atau proses pembentukan kata melalui afiksasi dapat mengubah makna dan kelas kata. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui beragam bentuk kata berafiks dan maknanya dan proses morfologi dalam pembentukan afiks. Sumber penelitian data ini adalah novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, P. hD. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif, yang di mana metode penelitian ini memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Teknik pengumpulan data berupa teknik analisis data. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh beberapa bentuk kata berafiksasi yaitu seperti prefiks ber-, men-, dan ter-, lalu konfiks men-kan, di-kan, men-i, sufiks-i, sufiks-u, sufiks-kan dan hasil keseluruhannya yaitu 60 data afikasi verba. Hasil dari penelitian ini akan direlevansikan dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Karena relevansi penelitian ini dengan kurikulum merdeka terletak pada pengembangan keterampilan berfikir kritis dan kreativitas dalam menulis teks prosedur. Tujuan relevansi ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami struktur Bahasa saja, tetapi juga mampu mentransformasikan analisis bahasa menjadi teks prosedur yang efektif.

Kata Kunci: Afiksasi, Makna Kata, Novel, Relevansi Pembelajaran

Abstracts

Currently, the use of vocabulary is very diverse and varied, and the influence of various languages also potentially leads to the formation of new words. The process of word formation can be done by adding affixes to the root word. The process of adding affixes to root words or the process of word formation through affixation can change the meaning and part of speech. This research was conducted to understand the various forms of affixed words and their meanings, as well as the morphological processes in affix formation. The source of the research data is the novel "Islammu Adalah Maharku" by Ario Muhammad, Ph.D. The research method used is a qualitative descriptive method, which utilizes qualitative data and is described descriptively. Qualitative descriptive research is often used to analyze events, phenomena, or social conditions. The data collection technique involves data analysis techniques. Based on the data collection results, several forms of affixed words were obtained, such as the prefixes *ber-*, *men-*, and *ter-*, then the confixes *men-kan*, *di-kan*, *men-i*, the suffixes *-i*, *-u*, *-kan*, and the results were as follows: the total is 60 verb affix data. The results of this study are relevant in learning to write Procedural Texts for grade IX SMP. Because the relevance of this study to the independent curriculum lies in the development of critical thinking skills and creativity in writing procedural texts. The purpose of this relevance is to encourage students to not only understand the structure of language, but also to be able to transform language analysis into effective procedural texts.

Keywords: Affixation, Word Meaning, Novel, Learning Relevance

PENDAHULUAN

Kajian morfologi merupakan salah satu subsistem yang menjadi fondasi dalam berbahasa (Azwardi, 2015:1). Selain itu Azwardi, (2015:1) membagikan proses morfologis menjadi tiga bagian, (1) afiksasi, (2) reduplikasi dan komposisi, (3) konversi, modifikasi internal, suplesi, abreviasi, dan metatesis. Penciptaan kata dengan penggabungan kata dan pengimbuhan kata (afiksasi) merupakan cara yang sering digunakan. Proses afiksasi sendiri memiliki fungsi sebagai pembentuk kelas kata atau makna kata. Dalam penelitian yang dilakukan akan berfokus pada proses afiksasi berkategori verba pada sebuah novel. Yang mana novel yang dikaji yaitu novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, Ph.D. Novel ini merupakan novel kedua, yang menceritakan

sebuah kisah cinta muslimah Indonesia dengan profesor muda yang tak beragama dari Taiwan. Dalam novel ini terdiri dari 232 halaman dan diterbitkan pada bulan April tahun 2015.

Proses pembentukan kata melalui afiksasi atau pembubuhan kata (imbuhan), pada umumnya sangat berpotensi mengubah kelas kata dan maknanya. Menurut KBBI (Edisi VI 2023), kelas kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Pembagian dari kelas kata tersebut antara lain: verba, nomina, pronomina, numeralia, adjektiva, dan adverbial. Sebagai contoh dapat dilihat pada kata kerja (verba) seperti *baca*, *makan*, dan *jalan*. Pembubuhan afiks pada kata-kata itu akan menghasilkan kata membaca, kata memakan, dan berjalan. Kata-kata yang dapat dibubuhi imbuhan tidak hanya kata kerja (verba), tetapi juga kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbial), dan kata bilangan (numeralia). Tetapi, untuk pembahasan penelitian ini peneliti hanya berfokus pada afiksasi dalam kata kerja (afiksasi berkategori verba).

Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai “Makna kata afiksasi berkategori verba pada novel *Islammu Adalah Maharku* dan relevansinya dalam pembelajaran Teks Prosedur kelas IX SMP”. Alasan mengapa peneliti mengangkat judul tersebut karena pembahasan tentang morfologi khususnya pada afiksasi sangat perlu diperhatikan untuk mengetahui bagaimana seluk-beluk kata serta proses perubahan kata tersebut baik sebelum mengalami proses pengimbuhan dan hasil penelitian ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran Teks Prosedur kelas IX SMP. Dalam pemaparan latar belakang tersebut peneliti dapat mengkaji kata kerja (verba) yang mengandung imbuhan. Kata-kata berimbuhan (berafiks) dapat dibagi atas kata-kata yang mengandung prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klotiks. Sebagaimana yang telah diuraikan tersebut kata-kata yang mengandung afiks tidak hanya kata kerja (verba), tetapi juga kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbial), dan kata bilangan (numeralia). Akan tetapi, agar uraian ini lebih menyempit, maka yang peneliti fokuskan adalah makna kata afiksasi berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku*. Hasil dari penelitian ini selanjutnya dapat direlevansikan pada pembelajaran menulis Teks Prosedur kelas IX SMP.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengkaji tentang bentuk-bentuk afiksasi berkategori verba, faktor-faktor penyebab afiksasi berkategori verba, dan fungsi afiksasi berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku*. Hasil dari penelitian ini selanjutnya dapat direlevansikan pada pembelajaran menulis Teks Prosedur kelas IX SMP, dengan hasil dari penelitian ini nantinya peserta didik akan membuat sebuah teks deskripsi dan menyajikannya dengan indah. Peserta didik dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam pembuatan dan penyajian teks deskripsi dalam segi pemaknaan khususnya dalam kata kerja. Maka, peneliti menentukan judul berdasarkan uraian dan beberapa alasan yang telah tertera pada latar belakang yakni “Makna Afiksasi Verba dalam Novel dan Relevansinya pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur.”

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015:9) yaitu: “Dikatakan deskriptif sebab penelitian ini dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada dan hasilnya adalah varian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya”. Melalui metode tersebut, peneliti mencoba untuk mencatat data yang berbentuk kata-kata, kalimat dan wacana, kemudian peneliti menganalisis data tersebut untuk membuat kesimpulan umumnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data kalimat berafiksasi yang berkategori verba dalam teks cerita pada novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad, Ph.D. Dalam penelitian ini analisis datanya berupa narasi dari rangkaian hasil penelitian yang muaranya untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, objek yang dianalisis adalah novel *Islammu Adalah Maharku*, dengan kata-kata berafiks yang diidentifikasi, dihitung, dan dikelompokkan ke dalam tabel berdasarkan klasifikasinya.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian Afiks

No.	Kategori	Jumlah
1.	Konfiks MeN- dan -kan	3
2.	Konfiks MeN- dan -i	6
3.	Konfiks Mem- dan -kan	12
4.	Konfiks Di-kan	1
5.	Prefiks Ber-	6
6.	Prefiks Se-	1
7.	Prefiks Ter-	9
8.	Prefiks Mem-	1
9.	Prefiks MeN-	4

10.	Sufiks -i	2
11.	Sufiks -kan	1
12.	Infiks -el-	2
13.	Infiks -em-	1
14.	Infiks -er-	1
Total		50

Bentuk Morfologi dalam Pembentukan dan Makna Kata Afiksasi Berkategori Verba dalam Novel *Islammu Adalah Maharku*

Afiksasi terbagi menjadi 4 macam pada proses afiksasi dalam novel *Islammu Adalah Maharku* karya Ario Muhammad Ph.D. Penelitian yang telah dilakukan terkait afiksasi, terdapat imbuhan diawal dan diakhir kata (men-kan, men-i, mem-kan, di-kan), imbuhan diawal kata (ber-, se-, ter-, mem-, men-, meng), imbuhan diakhir kata (-i, -u, -kan,) dan imbuhan ditengah (-el-, -em-, -er-). Jenis afiksasi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Afiksasi Konfiks

DPM 1

“Dia memasukkan surat itu ke dalam tas.”

Kata *memasukkan* merupakan pembentuk proses afiksasi konfiks (me-kan) dari kata dasar *masuk*, kata *memasukkan* tersebut terbentuk dari me+masuk+kan=memasukkan. Jenis kelas kata dari kata *masuk* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *masuk* pada kalimat tersebut yaitu datang atau pergi, sedangkan kata *memasukkan* membentuk kata kerja aktif dengan makna memasukkan atau membuat sesuatu masuk ke dalam. Kata tersebut merupakan bentuk kata infleksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 2

“Dia menyiapkan semua bahan presentasi.”

Pembentukan kata *menyiapkan* merupakan proses afiksasi konfiks (men-kan) berasal dari kata dasar *siap* yang merupakan kata sifat, yang terbentuk dari men+siap+kan=menyiapkan. Makna kata *siap* pada kalimat tersebut yaitu sudah bersedia, sedangkan kata *menyiapkan* ini membentuk kata kerja aktif dengan makna membuat atau menyediakan sesuatu agar siap digunakan. Sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada kelas katanya dan maknanya.

DPM 3

“Aku mengajukan proposal riset kepada dosen.”

Pembentukan kata *mengajukan* (kata kerja) berasal dari kata dasar *ajukan* yang diberikan tambahan konfiks (men-), yang terbentuk dari men+ajukan=mengajukan. Makna kata *ajukan* pada kalimat tersebut menyampaikan sesuatu, sedangkan kata *mengajukan* bermakna membawa atau menyampaikan sesuatu untuk tujuan tertentu. Kata tersebut merupakan bentuk kata infleksi karena tidak ada perubahan kelas katanya.

DPM 4

“Dia berusaha memahami situasiku.”

Kata *memahami* merupakan proses bentuk afiksasi konfiks (me-i), berasal dari kata dasar *paham*, kata *memahami* terbentuk dari me+paham+i=memahami. Jenis kelas kata dari kata *paham* (kata kerja) memiliki makna mengerti atau mengetahui, sedangkan kata *memahami* termasuk kata kerja aktif dengan makna mencoba mengerti atau menghayati sesuatu secara mendalam. Jenis kelas kata tersebut kata infleksi karena tidak ada perubahan pada kelas katanya.

DPM 5

“Kami menyusuri jalanan sempit itu.”

Pembentukan kata *menyusuri* (kata kerja) berasal dari kata dasar *susur* yang merupakan nomina (kata benda) yang ditambahkan konfiks (men-i), yang terbentuk dari kata men+susur+i=menyusuri. Jenis kata *susur* ini memiliki makna pinggir atau tepi sebelah luar, sedangkan kata *menyusuri* memiliki arti menelusuri atau mengikuti sepanjang jalur tertentu. Kata tersebut termasuk kata derivasi karena memiliki perubahan maknanya.

DPM 6

“Aku sangat mengagumi perjuangannya.”

Kata *mengagumi* merupakan pembentukan proses afiksasi konfiks, dari kata dasar *kagum* yang ditambahkan konfiks (men-i). Kata *mengagumi* terbentuk dari kata *men+kagum+i=mengagumi*. Kelas kata dari kata *kagum* termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata *mengagumi* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *kagum* pada kalimat tersebut yaitu merasa hormat atau takjub, sedangkan kata *mengagumi* membentuk kata kerja aktif dengan makna merasa takjub atau memberikan penghargaan atas sesuatu. Kelas kata tersebut termasuk kata derivasi sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya.

DPM 7

“Dia mencoba memahami situasiku disekitarnya saat ini.”

Kata *memahami* merupakan pembentukan proses afiksasi konfiks, dari kata dasar *paham* yang ditambahkan konfiks (me-i). Kata *memahami* terbentuk dari kata *me+paham+i=memahami*. Kelas kata dari kata *paham* termasuk kata kerja (verba). Makna dari kata *paham* pada kalimat tersebut yaitu mengerti, sedangkan kata *memahami* memiliki makna mencoba mengerti suatu keadaan. Dalam tanda kutip jenis kata tersebut merupakan kata infleksi karena tidak ada perubahan.

DPM 8

“Dia melangkahkan kakinya dengan mantap.”

Pembentukan kata *melangkahkan* (kata kerja) merupakan proses afiksasi konfiks, yang berasal dari kata dasar *langkah* (kata kerja) yang diberi tambahan konfiks (me-kan). Kata tersebut terbentuk dari kata *me+langkah+kan=melangkahkan*, kata *melangkahkan* tersebut bermakna menggerakkan kaki untuk berjalan. Sedangkan kata *langkah* memiliki arti gerakan kaki. Jenis kelas kata tersebut merupakan kata infleksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 9

“Aku melangkahkan kaki sejenak menelusuri keramaian.”

Pembentukan kata *melangkahkan* (kata kerja) berasal dari kata dasar *langkah* yang diberi konfiks (men-kan). Kata *melangkah* terbentuk dari *me+langkah+kan=melangkahkan*, kata *langkah* sendiri memiliki arti melangkahkan kaki, sedangkan kata *melangkahkan* ini memiliki makna yakni menggerakkan kaki untuk berjalan, dengan subjek (aku) melakukan gerakan untuk maju ke suatu tempat. Jenis kelas kata ini adalah kata infleksi karena tidak adanya suatu perubahan pada kelas katanya.

DPM 10

“Dia memasukkan sepeda ke area parkir bagian dalam.”

Kata *memasukkan* merupakan bentuk proses afiksasi konfiks (me-kan) dari kata dasar *masuk*, kata *memasukkan* tersebut terbentuk dari *me+masuk+kan=memasukkan*. Jenis kelas kata dari kata *masuk* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *masuk* pada kalimat tersebut yaitu datang atau pergi, sedangkan kata *memasukkan* bermakna memasukkan atau membuat sesuatu masuk ke dalam. Kata tersebut merupakan bentuk kata infleksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 11

“Aku menyusuri jalanan menuju masjid.”

Kata *menyusuri* merupakan proses pembentukan afiksasi konfiks, berasal dari kata dasar *susur* yang ditambahkan konfiks (men-i). Kata *menyusuri* tersebut terbentuk dari *men+susur+i=menyusuri*, jenis kelas kata dari *menyusuri* termasuk kata verba (kata kerja), sedangkan jenis kelas kata *susur* termasuk kata nomina (kata benda). Makna kata *menyusuri* yakni menelusuri atau mengikuti jalur tertentu, sedangkan kata *susur* sendiri memiliki makna mengikuti. Kelas kata tersebut merupakan jenis kelas kata derivasi karena ada perubahan dalam jenis katanya.

DPM 12

“Dia mengayunkan tangannya pelan.”

Pembentukan kata *mengayunkan* merupakan proses afiksasi konfiks, yang berasal dari kata dasar *ayun* yang ditambahkan konfiks (men-kan). Kata tersebut terbentuk dari *men+ayun+kan=mengayunkan*, jenis kelas kata *mengayunkan* merupakan kata kerja (verba), sedangkan kata *ayun* jenis kelas katanya kata benda (nomina). Kata *mengayunkan* ini bermakna menggerakkan sesuatu ke depan dan ke belakang, sedangkan kata *ayun* sendiri bermakna gerak ke depan dan belakang. Jenis kelas kata ini merupakan kata derivasi karena ada perubahan dalam jenis katanya dari kata benda menjadi kata kerja.

DPM 13

“Aku membayangkan masa kecilku di kampung halaman.”

Pembentukan kata *membayangkan* (kata kerja) berasal dari kata dasar *bayang* yang diberi konfiks (men-kan). Kata *membayangkan* terbentuk dari me+bayang+kan=membayangkan, kata *bayang* sendiri memiliki arti menggambarkan dan angan-angan, sedangkan kata *membayangkan* ini memiliki makna memvisualisasikan sesuatu dalam pikiran. Jenis kelas kata ini adalah kata infleksi karena tidak adanya suatu perubahan pada kelas katanya.

DPM 14

“Pesanan itu telah dipesankan untuk kami...”

Kata *dipesankan* merupakan pembentukan proses afiksasi konfiks, dari kata dasar *pesan* yang diberi tambahan konfiks (di-kan). Kata *dipesankan* terbentuk dari kata di+pesan+kan=dipesankan. Kelas kata dari kata *pesan* termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata *dipesankan* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *pesan* yaitu perintah, sedangkan kata *dipesankan* pada kalimat tersebut membentuk kata kerja pasif yang bermakna sesuatu yang telah diminta atau diatur sebelumnya. Kelas kata tersebut termasuk kata derivasi sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada kelas katanya.

DPM 15

“Dia menghampiri meja guru dengan tenang.”

Kata *menghampiri* merupakan pembentukan proses afiksasi konfiks, dari kata dasar *hampir* yang diberi tambahan konfiks (men-i). Kata *menghampiri* terbentuk dari kata me+hampir+i=menghampiri. Kelas kata dari kata *hampir* termasuk kata keterangan (adverbia), sedangkan kata *menghampiri* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *hampir* yaitu belum atau kurang sedikit lagi, sedangkan kata *menghampiri* pada kalimat tersebut bermakna mendekati seseorang atau sesuatu. Kelas kata tersebut termasuk kata derivasi sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada kelas katanya.

DPM 16

“Aku melangkahkan kaki sejenak menelusuri keramaian.”

Pembentukan kata *melangkahkan* (kata kerja) berasal dari kata dasar *langkah* yang diberi konfiks (men-kan). Kata *melangkah* terbentuk dari me+langkah+kan=melangkahkan, kata *langkah* sendiri memiliki arti melangkahkan kaki, sedangkan kata *melangkahkan* ini memiliki makna yakni menggerakkan kaki untuk berjalan, atau melakukan gerakan untuk maju ke suatu tempat. Jenis kelas kata ini adalah kata infleksi karena tidak adanya suatu perubahan pada kelas katanya.

DPM 17

“Dia mengayunkan tangannya pelan.”

Pembentukan kata *mengayunkan* merupakan proses afiksasi konfiks, yang berasal dari kata dasar *ayun* yang ditambahkan konfiks (men-kan). Kata tersebut terbentuk dari men+ayun+kan=mengayunkan, jenis kelas kata *mengayunkan* merupakan kata kerja (verba), sedangkan kata *ayun* jenis kelas katanya kata benda (nomina). Kata *mengayunkan* ini bermakna menggerakkan sesuatu ke depan dan ke belakang, sedangkan kata *ayun* sendiri bermakna gerak ke depan dan belakang. Jenis kelas kata ini merupakan kata derivasi karena ada perubahan dalam jenis katanya dari kata benda menjadi kata kerja.

DPM 18

“Dia memasukkan sepeda ke lokasi parkir bagian dalam.”

Kata *memasukkan* merupakan pembentuk proses afiksasi konfiks (me-kan) dari kata dasar *masuk*, kata *memasukkan* tersebut terbentuk dari me+masuk+kan=memasukkan. Jenis kelas kata dari kata *masuk* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *masuk* pada kalimat tersebut yaitu datang atau pergi, sedangkan kata *memasukkan* membentuk kata kerja aktif dengan makna memasukkan atau membuat sesuatu masuk ke dalam. Kata tersebut merupakan bentuk kata infleksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 19

“Dia memasukkan kunci ke dalam tas.”

Kata *memasukkan* merupakan pembentuk proses afiksasi konfiks (me-kan) dari kata dasar *masuk*, kata *memasukkan* tersebut terbentuk dari me+masuk+kan=memasukkan. Jenis kelas kata dari kata *masuk* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *masuk* pada kalimat tersebut yaitu datang atau pergi, sedangkan kata *memasukkan* membentuk kata kerja aktif dengan makna memasukkan atau membuat sesuatu masuk ke dalam. Kata tersebut merupakan bentuk kata infleksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 20

“Saya menyampaikan pesan itu kepada teman saya.”

Kata *menyampaikan* merupakan pembentuk proses afiksasi konfiks (me-kan) dari kata dasar *sampai*, kata memasukkan tersebut terbentuk dari me+sampai+kan=menyampaikan. Jenis kelas kata dari kata *sampai* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *sampai* pada kalimat tersebut yaitu mencapai, tiba atau datang, sedangkan kata *menyampaikan* bermakna memberikan atau menyampaikan informasi kepada orang lain. Kata tersebut merupakan bentuk kata infleksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 21

“Aku menyusuri jalanan menuju masjid.”

Kata *menyusuri* merupakan proses pembentukan afiksasi konfiks, berasal dari kata dasar *susur* yang ditambahkan konfiks (men-i). Kata *menyusuri* tersebut terbentuk dari men+susur+i=menyusuri, jenis kelas kata dari *menyusuri* termasuk kata verba (kata kerja), sedangkan jenis kelas kata *susur* termasuk kata nomina (kata benda). Makna kata *menyusuri* bermakna menelusuri atau mengikuti jalur tertentu, sedangkan kata *susur* sendiri memiliki makna mengikuti. Kelas kata tersebut merupakan jenis kelas kata derivasi karena ada perubahan dalam jenis katanya.

DPM 22

“Dia menyampaikan pesan itu dengan jelas.”

Kata *menyampaikan* merupakan pembentuk proses afiksasi konfiks (me-kan) dari kata dasar *sampai*, kata memasukkan tersebut terbentuk dari me+sampai+kan=menyampaikan. Jenis kelas kata dari kata *sampai* termasuk kata verba (kerja). Makna kata *sampai* pada kalimat tersebut yaitu mencapai, tiba atau datang, sedangkan kata *menyampaikan* membentuk kata kerja aktif dengan makna memberikan informasi dengan jelas. Kata tersebut merupakan bentuk kata infleksi karena tidak ada perubahan dalam kelas katanya.

DPM 23

“Kami mengharapkan kedatanganmu di acara ini.”

Pembentukan kata *mengharapkan* merupakan proses afiksasi konfiks, yang berasal dari kata dasar *harap* yang ditambahkan konfiks (men-kan). Kata tersebut terbentuk dari men+harap+kan=mengharapkan, jenis kelas kata *mengharapkan* merupakan kata kerja (verba), sedangkan kata *harap* jenis kelas katanya kata kerja (verba) juga. Kata *mengharapkan* ini bermakna menginginkan atau berharap atas sesuatu, sedangkan kata *harap* sendiri bermakna menginginkan. Jenis kelas kata ini merupakan kata infleksi karena tidak ada perubahan dalam jenis katanya.

2. Afiksasi Prefiks

DPM 1

“Aku berjalan menyusuri jalanan yang lengang.”

Pembentukan kata *berjalan* merupakan proses afiksasi prefiks, yang berasal dari kata dasar *jalan* yang ditambahkan konfiks (ber-). Kata tersebut terbentuk dari ber+jalan=berjalan, jenis kelas kata *berjalan* merupakan kata kerja (verba), sedangkan kata *jalan* jenis kelas katanya kata benda (nomina). Kata *berjalan* ini bermakna melakukan aktivitas melangkah atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain, sedangkan kata *jalan* sendiri bermakna tempat untuk lalu lintas orang. Jenis kelas kata ini merupakan kata derivasi karena ada perubahan dalam jenis katanya.

DPM 2

“Angin lembut membelai wajahku.”

Pembentukan kata *membelai* merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar *belai*. Kata *membelai* tersebut terbentuk dari mem+belai=membelai. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *belai* yaitu menyentuh, sedangkan kata *membelai* berarti menyentuh atau meraba dengan rasa kasih sayang. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *membelai* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata infleksi.

DPM 3

“Aku terpaku melihat keindahan Sun Moon Lake.”

Kata *terpaku* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *paku*, kata *terpaku* tersebut terbentuk dari ter+paku=terpaku. Jenis kelas kata dari kata *paku* termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata *terpaku*

merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *paku* yaitu logam keras yang berujung runcing, sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya. Jenis kelas katanya dinamakan derivasi karena ada perubahan.

DPM 4

“Aku sangat tertarik dengan konsep itu.”

Kata *tertarik* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *tarik*, kata *tertarik* tersebut terbentuk dari ter+tarik=tertarik. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *tarik* yaitu menghela, membawa, mengambil atau mengeluarkan, sedangkan kata *tertarik* berarti menyukai sesuatu dan ingin mengetahui lebih lanjut tentang suatu hal. Dari penjelasan makna tersebut jenis kelas katanya yaitu infleksi karena setelah adanya proses pembentukan kata, untuk segi makna katanya tidak ada perubahan.

DPM 5

“Kami berbicara tentang masa depan.”

Pembentukan kata *berbicara* merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar *bicara*. Kata *berbicara* tersebut terbentuk dari ber+bicara=berbicara. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *bicara* yaitu berkata atau berucap, sedangkan kata *berbicara* berarti mengucapkan atau mengatakan suatu hal. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *berbicara* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata infleksi.

DPM 6

“Aku terdiam memikirkan sesuatu.”

Kata *terdiam* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *diam*, kata *terdiam* tersebut terbentuk dari ter+diam=terdiam. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *diam* yaitu tidak bersuara, tidak bergerak, atau tidak berbuat, sedangkan kata *terdiam* bermakna berada dalam keadaan tidak berbicara atau tidak bergerak.. Dari penjelasan makna tersebut jenis kelas katanya yaitu infleksi karena setelah adanya proses pembentukan kata, untuk segi makna katanya tidak ada perubahan.

DPM 7

“Aku terpana melihat keindahan Sun Moon Lake.”

Pembentukan kata *terpana* merupakan proses afiksasi prefiks, yang berasal dari kata dasar *pana* yang ditambahkan konfiks (ter-). Kata tersebut terbentuk dari ter+pana, jenis kelas kata *terpana* merupakan kata kerja (verba), sedangkan kata *pana* jenis kelas katanya kata benda (nomina). Kata *terpana* ini bermakna merasa sangat kagum atau terpesona oleh sesuatu, sedangkan kata *pana* sendiri bermakna terpesona. Jenis kelas kata ini merupakan kata derivasi karena ada perubahan dalam jenis katanya.

DPM 8

“Aku tercengang melihat kejadian itu.”

Kata *tercengang* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *cengang*, kata *tercengang* tersebut terbentuk dari ter+cengang=tercengang. Jenis kelas kata dari kata *cengang* termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata *tercengang* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *cengang* pada kalimat tersebut yaitu heran atau kaget, sedangkan kata *tercengang* berarti ternganga keheranan. Sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya, yang di mana kelas katanya dinamakan derivasi karena ada perubahan pada kelas katanya.

DPM 9

“Ia berbisik padaku dengan suara pelan.”

Kata *berbisik* merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar *bisik*. Kata *berbisik* tersebut terbentuk dari ber+bisik=berbisik. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *bisik* yaitu berkata dengan suara perlahan-lahan, sedangkan kata *berbisik* berarti berbicara dengan suara pelan atau hampir tidak terdengar. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *berbisik* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata infleksi.

DPM 10

“Dia memelukku dengan erat.”

Pembentukan kata *memeluk* merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar *peluk*. Kata *memeluk* tersebut terbentuk dari me+peluk=memeluk. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *peluk* yaitu dekapan atau merangkul, sedangkan kata *memeluk* berarti merangkul seseorang dengan tangan sebagai tanda kasih sayang atau kehangatan. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *memeluk* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata infleksi.

DPM 11

“Aku terharu mendengar ceritanya.”

Kata *terharu* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *haru*, kata tersebut terbentuk dari ter+haru=terharu. Jenis kelas kata dari kata *haru* termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata *terharu* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *haru* berarti rawan hati, kasihan, iba, atau bingung, sedangkan kata *terharu* merasa tersentuh atau emosional karena sesuatu yang mengesankan. Sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya, yang di mana kelas katanya dinamakan derivasi karena ada perubahan pada kelas katanya.

DPM 12

“Aku beranjak dari tempat dudukku kemudian melangkah kaki.”

Pembentukan kata *beranjak* merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar *anjak*. Kata *beranjak* tersebut terbentuk dari ber+anjak=beranjak. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *anjak* yaitu berpindah atau bergerak, sedangkan kata *beranjak* berarti melakukan aktivitas berpindah dari satu tempat ke tempat lain, sering digunakan untuk menggambarkan gerakan fisik atau perpindahan. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *beranjak* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata infleksi.

DPM 13

“Aku terdiam memikirkan kejadian itu.”

Kata *terdiam* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *diam*, kata *terdiam* tersebut terbentuk dari ter+diam=terdiam. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *diam* yaitu tidak bersuara, tidak bergerak, atau tidak berbuat, sedangkan kata *terdiam* bermakna berada dalam keadaan tidak berbicara atau tidak bergerak. Dari penjelasan makna tersebut jenis kelas katanya yaitu infleksi karena setelah adanya proses pembentukan kata, untuk segi makna katanya tidak ada perubahan.

DPM 14

“Dia memelukku dengan erat.”

Pembentukan kata *memeluk* merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar *peluk*. Kata *memeluk* tersebut terbentuk dari me+peluk=memeluk. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *peluk* yaitu dekapan atau merangkul, sedangkan kata *memeluk* berarti merangkul seseorang dengan tangan sebagai tanda kasih sayang atau kehangatan. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *memeluk* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata infleksi.

DPM 15

“Aku bersiap mendengar kabar itu.”

Pembentukan kata *bersiap* merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar *siap*. Kata *bersiap* tersebut terbentuk dari ber+siap=bersiap. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *siap* yaitu sudah disediakan atau bersedia, sedangkan kata *bersiap* berarti melakukan persiapan sebelum melakukan sesuatu. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *berbicara* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata infleksi.

DPM 16

“Saya hanya mengingat Profesor...”

Pembentukan kata *mengingat* merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar *ingat*. Kata *mengingat* tersebut terbentuk dari me+ingat=mengingat. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan

karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *ingat* yaitu sudah tidak lupa, sedangkan kata *mengingat* berarti kembali atau memperoleh. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *mengingat* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata infleksi.

DPM 17

“Ketika melihat ibu yang sudah...”

Pembentukan kata *melihat* merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar *lihat*. Kata *melihat* tersebut terbentuk dari me+lihat=melihat. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *lihat* yaitu memandang atau memperhatikan, sedangkan kata *melihat* berarti menggunakan mata untuk memandang atau memperhatikan sesuatu. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *melihat* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata infleksi.

DPM 18

“Kami terlambat menghadiri acara tersebut.”

Kata *terlambat* merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar *lambat*, kata tersebut terbentuk dari ter + lambat = terlambat. Jenis kelas kata dari kata *lambat* termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata *terlambat* merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata *lambat* berarti tidak cepat atau ketinggalan, sedangkan kata *terlambat* berarti terlewat dari waktu yang sudah dilewatkan. Sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya, yang di mana kelas katanya dinamakan derivasi karena ada perubahan pada kelas katanya.

DPM 19

“Pikiran mereka sejalan dengan cita-cita itu.”

Pembentukan kata *sejalan* (kata sifat) berasal dari kata dasar *jalan* (kata benda) yang diberi prefiks (se-). Kata tersebut terbentuk dari se+jalan=sejalan, kata *jalan* bermakna tempat lalu lintas orang, sedangkan kata *sejalan* memiliki makna searah atau sesuai dengan suatu pemikiran atau tujuan. Sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya, yang di mana kelas katanya dinamakan derivasi karena ada perubahan pada kelas katanya.

DPM 20

“Kami lalu bergegas menuju ruangan 605.”

Kata *bergegas* merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar *gegas*. Kata *bergegas* tersebut terbentuk dari ber+gegas=bergegas. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata *gegas* yaitu terburu-buru, sedangkan kata *bergegas* berarti terburu-buru dengan suatu hal. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata *bergegas* karena pada intinya makna yang dihasilkan sama, jenis kelas katanya yaitu kata infleksi.

3. Afiksasi Sufiks

DPM 1

“Sama dengan apa yang aku alami hari ini.”

Pada pembentukan kata *alami* merupakan proses sufiks atau akhiran (-i) dari kata dasar *alam*. Kata *alam* tersebut terbentuk dari alam+i=alami. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata *alam* dan kata *alami* sama-sama kata adjektiva (sifat), tetapi dalam maknanya dari kata tersebut mengalami perubahan. Makna dari kata *alam* yaitu segala hal yang berkaitan dengan langit dan bumi, sedangkan makna kata dari *alami* berarti bersifat apa adanya atau wajar. Dalam jenis kata dari kata tersebut termasuk kata infleksi karena tidak ada perubahan dalam maknanya.

DPM 2

“Pesawat yang saya tumpang bergetar sesaat...”

Pembentukan kata *tumpang* merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-i) dari kata dasar *tumpang*, kata *tumpang* tersebut terbentuk dari tumpang+i=tumpang. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata *tumpang* termasuk dalam kata nomina (benda), sedangkan *tumpang* termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan, makna dari kata *tumpang* yaitu menumpang, sedangkan kata *tumpang* berarti tempat atau orang yang menumpang. Dari jenis kata tersebut yaitu kata derivasi karena adanya perubahan pada kelas katanya

DPM 3

“Ta berusaha selesaikan pekerjaannya tepat waktu.”

Pembentukan kata *selesaikan* merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-kan) dari kata dasar *selesai*, kata *selesaikan* tersebut terbentuk dari selesai+kan=selesaikan. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata *selesai* termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan *selesaikan* termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan, makna dari kata *selesai* yaitu sudah jadi, sedangkan kata *selesaikan* berarti menyelesaikan atau memutuskan suatu masalah dengan jelas dan yakin. Dari jenis kata tersebut yaitu kata derivasi karena adanya perubahan pada kelas katanya.

4. Afiksasi Infiks

DPM 1

“Ta menunjuk arah kiblat dengan telunjuknya.”

Pembentukan kata *menunjuk* merupakan pembentukan kata infiks atau adanya sisipan (-en-) di tengah kata dasar *tunjuk*. Jenis kelas kata pada kata *tunjuk* dan *menunjuk* sama-sama termasuk kata pronomina (ganti). Dari segi makna yang dihasilkan mengalami perubahan. Sebab, makna *tunjuk* yaitu menandai. Sedangkan *menunjuk* bermakna menunjuk, memilih atau menyatakan sesuatu. Jenis kelas kata tersebut kata derivasi karena ada perubahan di bagian maknanya.

DPM 2

“Tangannya gemetar saat menerima kabar itu.”

Pembentukan kata *gemetar* merupakan pembentukan kata infiks atau adanya sisipan (-em-) di tengah kata dasar *getar*. Jenis kelas kata pada kata *getar* dan *gemetar* sama-sama termasuk kata adjektiva (sifat). Dari segi makna yang dihasilkan mengalami persamaan yaitu makna *tunjuk* berarti bergetar anggota badan karena suatu hal. Jenis kelas kata tersebut yaitu kata infleksi karena tidak adanya perubahan

DPM 3

“Pisau itu tajam dengan gerigi di tepinya.”

Pada pembentukan kata *gerigi* merupakan pembentukan kata infiks atau adanya sisipan (-er-) di tengah kata dasar *gigi*. Jenis kelas kata pada kata *gigi* dan *gerigi* sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna kata *gigi* dan *gerigi* dihasilkan mengalami persamaan yaitu *gigi* atau bagian tajam yang ada pada suatu benda, sering digunakan untuk menggambarkan tepi benda tajam. Kelas kata pada kata tersebut berjenis infleksi karena tidak adanya perubahan pada kelas kata atau maknanya.

DPM 4

“Kelopak bunga itu mulai mekar.”

Pada pembentukan kata *kelopak* merupakan pembentukan kata infiks atau adanya sisipan (-el-) di tengah kata dasar *lopak*. Jenis kelas kata pada kata *lopak* dan *kelopak* sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna kata *lopak* dan *kelopak* dihasilkan mengalami persamaan yaitu bagian dari bunga yang menutupi bagian dalam bunga, sering disebut sebagai pelindung kelopak. Kelas kata pada kata tersebut berjenis infleksi karena tidak adanya perubahan pada kelas kata atau maknanya.

Relevansi Makna Kata Afiksasi Berkategori Verba dalam Novel *Islammu Adalah Maharku* pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kelas IX

Kata afiksasi berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku* memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada Fase D Kurikulum Merdeka di kelas IX. Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi menulis sangat diutamakan, yang mengharuskan siswa untuk mampu mengembangkan gagasan secara logis, kritis, dan sistematis. Salah satu keterampilan yang penting dalam menulis adalah kemampuan untuk menyusun teks prosedur yang jelas dan efektif. Melalui analisis kata kerja berafiks, siswa dapat mengeksplorasi nuansa makna denotatif, konotatif, dan fungsional dalam konteks penulisan teks prosedur. Pendekatan ini memungkinkan transformasi linguistik yang tidak hanya tepat tetapi juga efisien dalam menjelaskan langkah-langkah atau instruksi yang harus diikuti dalam suatu proses. Afiksasi dapat mengubah kata kerja menjadi lebih spesifik dan memberikan detail yang diperlukan dalam instruksi. Misalnya, kata “mengaduk” dapat diperjelas menjadi “mengaduk rata” dalam prosedur memasak agar lebih spesifik, atau “menghaluskan” bisa menjadi “menghaluskan secara merata” dalam instruksi pembuatan bumbu. Dengan demikian, penggunaan afiksasi ini menjadi alat untuk memperjelas dan mempertegas instruksi dalam teks prosedur. Relevansi penelitian ini dengan Kurikulum Merdeka terletak pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dalam menulis teks prosedur. Kata *afiksasi* berkategori verba berperan sebagai alat untuk menghubungkan analisis

linguistik dengan penulisan instruksi yang jelas dan fungsional. Peserta didik didorong untuk tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu mentransformasikan analisis bahasa menjadi teks prosedur yang efektif dan mudah dipahami. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan kurikulum untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun teks yang berfungsi praktis. Penelitian ini dapat menjadi model inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat menengah pertama, khususnya dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

PENUTUP

Proses pembentukan kata pada kata dasar akan mempengaruhi makna katanya. Makna kata berafiks berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku* sangat kaya dan beragam. Afiksasi memberikan nuansa tambahan pada kata kerja yang memperkaya pemahaman terhadap peristiwa atau tindakan yang sedang digambarkan. Kata berafiks seperti “mencintai” atau “merindukan” memiliki makna yang tidak hanya menunjukkan tindakan, tetapi juga perasaan atau keadaan emosional yang mendalam. Makna konotatif dari kata-kata ini memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam narasi novel tersebut, memberikan kedalaman dalam menggambarkan karakter dan perasaan mereka. Relevansi makna kata afiksasi berkategori verba dalam novel *Islammu Adalah Maharku* sangat penting dalam pembelajaran menulis teks prosedur di kelas IX, khususnya dalam konteks mengembangkan keterampilan menulis yang logis dan sistematis. Kata kerja berafiks memberikan contoh yang tepat dalam menyusun instruksi yang jelas dan mudah dipahami. Afiksasi membantu menjelaskan tindakan atau langkah-langkah dalam prosedur dengan lebih tepat dan rinci. Penggunaan kata berafiks dalam teks prosedur memberi siswa alat untuk menyusun langkah-langkah dengan bahasa yang efisien dan mudah dimengerti. Dalam hal ini, siswa dapat belajar bagaimana menggunakan kata kerja yang tepat untuk menyampaikan instruksi yang jelas, baik dalam konteks prosedur sehari-hari maupun dalam tugas-tugas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Ariyani, I. E., & Yakub Nasucha, M. (2021). *Analisis Afiksasi pada Film “Mariposa” Karya Luluk HF dan Implikasinya di SMP* (Disertasi Doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/92502>.
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 69-88. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2107>.
- Azaward. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Cembes, M. A. (2018). *Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks pada Artikel Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari-April 2017* (Skripsi Sarjana, Universitas Sanata Dharma). <https://repository.usd.ac.id/27930/>.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka.
- Dinata, W. (2023). Bentuk dan Makna Afiksasi dalam Naskah Drama RT Nol RW Nola Karya Iwan Simtupang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 81-87. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2BS/article/view/2484>.
- Dinihari, Y. D. (2017). Kesalahan Afiks dalam Cerpen di Tabloid Gaul. *Deiksis*, 9(02), 273-282. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/deiksis/article/view/1324>.
- Endha. (2020). *Analisis Bentuk dan Makna Kata Berafiks Berkategori Verbal di Pesan Singkat WhatsApp* (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14004>.
- Eriyani, D., & Arsanti, M. (2022, July). Analisis Penggunaan Sufiks dalam Novel “Geez & Ann” Karya Rintik Sedu. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2, No. 1, pp. 499-503). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/1369>.
- Gito, A. (2020). *Penggunaan Afiks {Ber-} dalam Kumpulan Cerpan Parang Tak Berulu Karya Raudal Tanjung Banua* (Disertasi Doktoral, Universitas Andalas). <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/61015>.
- Hasna, A. F., & Rakhmawati, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Asesmen Diagnostik Teks Puisi SMP Negeri 12 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 73-79. <https://dx.doi.org/10.30659/jpbsi.12.2.73-79>.
- Hermanto, A. B. (2019). Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 13(1), 1-12.
- Izatul, R. (2014). *Aplikasi Penerjemah Kalimat Tunggal Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dengan Aturan Analisis Kontrastif Afiksasi Verba* (Disertasi Doktoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3048>.

- Juanillo, K. T., & Fernandico, A. M. C. (2022). The Search for Truth: An Analysis of the Derivational Affixes Found in the Selected Poems of Fernando A. Bernardo's *The Silent Voice of Your Soul*. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 3(1), 13-22. <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/salee/article/view/356>.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Kustina, R., & Rahmawati, M. (2019). Analisis Makna Kata Berafiksasi pada Teks Cerita dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 7(1), 125-137. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/254>.
- Mirdayanti, I., Safa, N. A., & Kaharuddin, K. (2018). Analisis Kontrasif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 258-267. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/5641>.
- Nurfauziah, A. S., & Latifah, L. (2019). Analisis Kemampuan Afiksasi pada Hasil Menulis Teks Ulasan Siswa SMP Kelas VIII. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 277-284. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2733>.
- Prahastiti, D. A., Sunarmo, Ningsih, N. M. (2022). Analisis Afiksasi Pembentukan Verba dalam Makalah Tugas Kelompok Mata Kuliah Psikolinguistik Mahasiswa Semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Griya Cendikia*, 7(2), 220-234. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.363>.
- Prasetyanti, F. A., & Mulyono, M. (2021). Bentuk dan Makna Afiks Verba pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. *Bapala*, 8(3), 80—89. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40164>.
- Restiani, A., & Sofyan, A. N. (2019). Afiksasi pada Lirik Lagu dalam Album “Monokrom”: Kajian Morfologis. *Suar Betang*, 14(2), 143-150. <https://suarbetang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/BETANG/article/view/130>.
- Retnoningsih, E., Wardani, O. P., & Setiana, L. N. (2019). Makna Afiksasi Prefiks Ter- dan Ber- pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8245>.
- Ridwan, M. (2024). *Abreviasi pada Postingan Instagram Pesan Unissula 2023 dan Implementasinya sebagai Kamus Abreviasi Bahasa Indonesia* (Disertasi Doktorat, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <http://repository.unissula.ac.id/35255/>.
- Sephiana, F. (2024). *Afiksasi Teks Berita Tema Pendidikan pada Website CNBC Indonesia Edisi September 2023 dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Menulis Teks Berita Fase D* (Disertasi Doktorat, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <http://repository.unissula.ac.id/35265/>.
- Ses, A. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Pembelajaran Afiksasi Siswa Kelas V SDN 01 Ujan Mas dengan Menerapkan Metode Discovery. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 16(1), 36-54. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v16i1.6694>.
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nafsi, Z. (2020). Analisis Kontrasif Proses Afiksasi pada Verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Minangkabau. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 18(2), 225-237. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/36144>.
- Utama, L. M. (2016). *Afiksasi Verba Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur* (Disertasi Doktorat, Universitas Mataram). <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/557>.
- Wahab, E. P. M., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. (2023). Afiksasi pada Lirik Lagu Album 20.20 Karya Grup Band Wali sebagai Pemantik Keterampilan Menulis Deskripsi di MTs. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 3(1), 267-27. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1617>.
- Yusuf, M., Purawinangun, I. A., & Anggraini, N. (2022). Analisis Afiksasi pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 149-163. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/5795/3006>.